

**PENINGKATAN KUALITAS HIDUP KAUM LANSIA MELALUI PELAYANAN
ROHANI DI DESA HUTABULU MEJAN KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

**Elida Sianturi¹, Satria Maria Sitorus², Goklas J. Manalu³, Piter Son Waruwu⁴
Grein Dier Sinaga⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
[elidasianturi479@gmail.com¹](mailto:elidasianturi479@gmail.com)

Abstract

This study aims to explore and understand the manifestation of God's love in the daily lives of the people of Hutabulu Mejan Village, located in Balige District. The main focus of the study is directed at the elderly through counseling and teaching activities. Using a qualitative approach with ethnographic methods and elderly ethnography, this study examines how spiritual and religious values are integrated into daily life, including local traditions, social activities, and intergenerational relationships. Data collection was carried out for one month through group observation methods, in-depth interviews, and focus group discussions. The results of the study show that God's love is reflected in the lives of the elderly through their enthusiasm for working, raising families, and actively participating in various activities organized by the village government. These findings contribute to a deeper understanding of spiritual practices in the context of rural community life, while emphasizing the importance of a holistic approach in understanding their religious dynamics.

Keywords : Book Management, Community Literacy, Reading Garden, Community Participation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami perwujudan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Hutabulu Mejan, yang terletak di Kecamatan Balige. Fokus utama penelitian diarahkan kepada para lansia melalui kegiatan penyuluhan dan pengajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi serta etnografi lansia, studi ini mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual dan religius diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, mencakup tradisi lokal, aktivitas sosial, serta hubungan antar generasi. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan melalui metode observasi kelompok, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih Tuhan tercermin dalam kehidupan para lansia melalui semangat mereka dalam bekerja, membina keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik spiritual dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, sekaligus menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dinamika keagamaan mereka.

Kata Kunci : kasih Tuhan, lansia, Desa Hutabulu Mejan, nilai spiritual, hubungan antar generasi, praktik keagamaan.

PENDAHULUAN

Masa lanjut usia, seringkali disebut sebagai "senja kehidupan," adalah babak klimaks yang tak terhindarkan dalam perjalanan manusia. Ia bukan sekadar deretan tahun yang bertambah, melainkan sebuah tapestry rumit yang ditenun dari benang-benang pengalaman, kebijaksanaan, dan, seringkali, tantangan yang mendalam. Tahap ini ditandai dengan perubahan menyeluruh yang meliputi dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Tubuh yang dulu perkasa mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan; ingatan mungkin memudar seperti embun pagi, stamina merosot, dan panca indra kehilangan ketajamannya. Gerak-gerik yang dulunya lincah kini mungkin terbatas, mengharuskan adaptasi terhadap realitas fisik yang baru. Namun, penurunan fisik hanyalah satu sisi dari koin. Di balik itu, seringkali tersembunyi pergulatan batin yang tak kalah berat. Banyak lansia harus menghadapi kehilangan pasangan hidup yang telah menemani seumur jagung, menyisakan kekosongan yang menganga di hati. Tekanan ekonomi menjadi momok nyata, terutama bagi mereka yang tidak memiliki jaminan hari tua yang memadai. Belum lagi, anak-anak yang telah tumbuh dewasa dan membangun kehidupan sendiri di luar daerah, menciptakan jarak fisik dan emosional yang bisa memicu perasaan kesepian dan keterasingan. Rumah yang dulu ramai kini mungkin terasa hampa, suara tawa anak cucu hanya terdengar sesekali. Dalam kondisi semacam ini, tidak jarang para lansia merasa terpinggirkan, bahkan terdorong ke jurang tekanan mental jika tidak ada perhatian yang memadai dari lingkungan sekitar. Mereka mungkin bertanya-tanya, "Apa lagi makna hidup ini?" atau "Apakah aku masih berarti?" Di tengah badai pergolatan inilah, pelayanan rohani muncul sebagai mercusuar harapan. Ia bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah jembatan yang menghubungkan jiwa yang lelah dengan sumber kekuatan ilahi. Pelayanan ini jauh melampaui dimensi spiritual semata; ia adalah ekspresi nyata dari kasih, kepedulian sosial, dan empati. Melalui pelayanan rohani, iman yang mungkin terguncang dapat diperkuat, harapan yang meredup dapat dinyalakan kembali, dan rasa damai serta penerimaan diri dapat bersemi di hati. Bayangkanlah momen-momen kebersamaan dalam ibadah, ketika suara-suara lirih bersatu dalam doa, atau renungan yang membimbing jiwa menemukan ketenangan di tengah hiruk-pikuk pikiran. Kunjungan kasih, yang mungkin tampak sederhana, bisa menjadi secercah cahaya yang menerangi hari-hari mereka, membuat mereka merasa dihargai dan diingat. Dalam setiap sentuhan, setiap kata, setiap doa, para lansia menemukan kembali makna

hidup di tengah keterbatasan yang mereka alami. Mereka menyadari bahwa mereka tidak sendiri, bahwa ada komunitas yang peduli, dan bahwa keberadaan mereka masih sangat berharga di mata Tuhan dan sesama.

Sebuah Kesenjangan yang Terlihat. Desa Hutabulu Mejan, yang terletak di Kecamatan Balige, adalah permata budaya dan religiusitas yang kaya. Masyarakatnya dikenal memegang teguh nilai-nilai adat dan kepercayaan spiritual, menjadikan desa ini ladang subur bagi pertumbuhan iman. Di Hutabulu Mejan, populasi lansia bukanlah minoritas; mereka adalah pilar-pilar komunitas, para sesepuh yang menyimpan kebijaksanaan dan pengalaman berharga. Peran mereka dalam struktur sosial masyarakat sangat signifikan, seringkali sebagai penasihat, penjaga tradisi, atau sekadar figur yang dihormati. Kehadiran mereka memberi warna tersendiri bagi kehidupan desa, menjaga kesinambungan antara masa lalu dan masa kini.

Namun demikian, realitas di lapangan seringkali tidak seindah gambaran ideal. Selama pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian Masyarakat (KPPM), penulis melakukan pengamatan mendalam yang mengungkap sebuah paradoks yang memprihatinkan. Meskipun lansia memiliki peran penting, perhatian terhadap kebutuhan rohani mereka masih sangat terbatas, bahkan cenderung terabaikan. Kegiatan keagamaan di desa ini, ironisnya, cenderung terfokus pada kelompok usia muda dan produktif.

Gereja atau rumah ibadah mungkin dipenuhi oleh wajah-wajah muda yang bersemangat, namun bangku-bangku di bagian belakang seringkali kosong, ditinggalkan oleh para lansia yang merasa kurang terwakili atau bahkan tersisih. Ini bukan disengaja, melainkan mungkin karena kurangnya kesadaran atau program yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik para lansia. Kondisi ini menciptakan jurang pemisah yang tidak terlihat namun terasa, antara para lansia dan kehidupan spiritual komunitas mereka. Mereka mungkin merasa bahwa energi dan fokus pelayanan lebih banyak diarahkan pada generasi penerus, sementara mereka yang telah berpuluh tahun mengabdikan diri pada iman kini seolah dilupakan. Perasaan ini dapat mengikis semangat, memudahkan rasa memiliki, dan akhirnya, memperdalam kesepian yang telah mereka alami. Mereka merindukan persekutuan, bimbingan, dan kesempatan untuk berbagi pengalaman iman mereka yang telah teruji waktu, namun ruang untuk itu seringkali tidak tersedia. Membawa Harapan: Inisiatif Pelayanan Rohani Bagi Lansia. Melihat kesenjangan yang mencolok ini, hati penulis tergerak untuk menghadirkan secercah harapan.

Inisiatif pelayanan rohani bagi para lansia di Desa Hutabulu Mejan bukan sekadar sebuah program, melainkan sebuah panggilan. Ini adalah bentuk nyata dari keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan masyarakat, sebuah jembatan yang dibangun dengan landasan kasih dan kepedulian. Tujuannya jelas: mengembalikan kehangatan dalam bersekutu, memberikan penguatan rohani, dan menyediakan ruang aman bagi para lansia untuk berbagi pengalaman dan iman mereka. Bayangkan betapa berharganya saat mereka dapat berkumpul, saling menopang dalam doa, mendengarkan firman yang menguatkan, atau sekadar berbagi cerita hidup mereka tanpa rasa sungkan. Kegiatan ini dirancang untuk menjadi oasis spiritual, tempat mereka dapat merasakan kembali dekapan komunitas, di mana suara mereka didengar dan kehadiran mereka dihargai.

Bagi mahasiswa sendiri, kegiatan ini adalah anugerah. Ini adalah kesempatan berharga untuk keluar dari teori-teori perkuliahan dan berhadapan langsung dengan realitas kehidupan, belajar memahami secara mendalam kompleksitas kelompok rentan, dan mengasah keterampilan pelayanan dengan hati nurani. Ini adalah pembelajaran yang tak ternilai, membentuk karakter dan menumbuhkan empati yang akan membekali mereka di masa depan. Menuju Kualitas Hidup yang Lebih Baik: Visi dan Dampak, Dengan adanya pelayanan rohani yang dilakukan secara intensif, sistematis, dan yang paling penting, menyentuh kebutuhan emosional maupun spiritual para lansia, diharapkan kualitas hidup mereka dapat meningkat secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terukur dari aspek fisik, melainkan lebih pada kedalaman batin dan kualitas interaksi sosial. Lansia yang merasa tenang dan damai dalam batinnya akan lebih mampu menghadapi tantangan fisik.

Dengan adanya wadah untuk bersyukur, mereka akan melihat setiap hari sebagai anugerah, bukan beban. Mereka akan merasa tetap berharga dan berguna di tengah kehidupan komunitas mereka, bahkan di tengah keterbatasan usia. Pelayanan rohani ini bertujuan untuk menciptakan sebuah lingkungan di mana para lansia tidak lagi merasa terpinggirkan, melainkan menjadi bagian integral yang aktif dan dihargai dalam komunitas spiritual mereka. Ini adalah investasi jangka panjang dalam kesejahteraan jiwa mereka, memastikan bahwa babak akhir kehidupan mereka dipenuhi dengan harapan, kedamaian, dan makna yang mendalam. Visi kami adalah melihat senyum di wajah mereka, mendengar tawa mereka, dan menyaksikan kembali cahaya harapan di mata mereka, sebagai bukti nyata bahwa pelayanan ini telah menyentuh hati dan mengubah hidup.

METODE DAN TEKNIK

Untuk memahami secara komprehensif persepsi, pengalaman, dan dampak psikologis yang dirasakan lansia, serta efektivitas program pelayanan rohani, kami memilih **pendekatan penelitian kualitatif**. Mengapa kualitatif? Karena kami ingin melampaui angka-angka dan statistik semata. Kami ingin menyelami narasi pribadi, emosi, dan makna yang diberikan lansia pada pengalaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk menangkap nuansa kompleks dari kehidupan spiritual dan sosial mereka, serta memahami "mengapa" di balik setiap "apa" yang kami temukan. Kami akan menggunakan metode deskriptif, yang berarti kami akan menggambarkan secara rinci dan kaya konteks fenomena yang kami teliti, menciptakan gambaran utuh tentang kondisi lansia di desa tersebut dan dampak dari intervensi yang kami berikan.

Mendapatkan data yang kaya dan mendalam, kami akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Ini adalah tulang punggung dari pengumpulan data kami. Kami akan melakukan wawancara tatap muka dengan para lansia untuk menggali pengalaman pribadi mereka, persepsi tentang pelayanan rohani, perasaan kesepian atau keterasingan, serta harapan-harapan mereka. Wawancara juga akan dilakukan dengan tokoh agama, pemimpin komunitas, dan anggota keluarga untuk memahami konteks sosial dan dukungan yang ada. Pertanyaan akan bersifat semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara spontan.
2. **Observasi Partisipatif:** Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari lansia, termasuk (dan terutama) dalam pelaksanaan program pelayanan rohani yang dirancang. Observasi ini memungkinkan kami untuk melihat secara langsung interaksi, suasana batin, dan respons lansia terhadap kegiatan. Catatan lapangan akan dibuat secara detail untuk merekam setiap momen dan dinamika yang terjadi.
3. **Studi Dokumentasi:** Kami akan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen relevan seperti data demografi desa, catatan kegiatan keagamaan yang sudah ada, atau laporan-laporan komunitas. Ini akan memberikan konteks dan informasi latar belakang yang berharga.
4. **Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion/FGD):** Jika memungkinkan, FGD akan diadakan dengan kelompok lansia untuk memfasilitasi diskusi yang lebih

terbuka, berbagi pengalaman antar mereka, dan menggali konsensus atau perbedaan pandangan mengenai isu-isu tertentu. FGD juga dapat dilakukan dengan keluarga atau pengurus gereja/masjid untuk mendapatkan perspektif kolektif.

HASIL DAN DAMPAK

Penelitian ini akan dilaksanakan di **Desa Hutabulu Mejan, Kecamatan Balige**. Pemilihan lokasi ini sangat strategis karena, seperti yang telah dibahas, desa ini memiliki populasi lansia yang signifikan dengan latar belakang budaya dan religiusitas yang kuat, namun perhatian terhadap kebutuhan rohani mereka masih terbatas. Kedekatan lokasi ini dengan universitas juga mempermudah akses tim peneliti.

Adapun waktu penelitian akan berlangsung selama 1 bulan. Durasi ini dirasa cukup untuk melakukan pengumpulan data yang mendalam, pelaksanaan intervensi pelayanan rohani, serta proses evaluasi dan analisis.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah **para lansia di Desa Hutabulu Mejan** yang aktif maupun pasif dalam kegiatan rohani. Kami akan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria ini meliputi:

1. Lansia berusia 60 tahun ke atas.
2. Berdomisili tetap di Desa Hutabulu Mejan.
3. Bersedia menjadi partisipan penelitian dan memberikan informasi secara sukarela.
4. Mampu berkomunikasi dengan baik (verbal atau non-verbal, sesuai kondisi).

Selain lansia, kami juga akan melibatkan **tokoh agama, pemimpin komunitas, dan anggota keluarga lansia** sebagai informan tambahan. Perspektif mereka akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kondisi lansia dan ekosistem dukungan di desa. Jumlah subjek akan disesuaikan dengan prinsip saturasi data dalam penelitian kualitatif, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang signifikan muncul.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti itu sendiri (human instrument)**, yang akan berfungsi sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Peneliti akan dibekali dengan **pedoman wawancara** dan **pedoman observasi** yang telah disiapkan secara cermat. Pedoman ini akan berfungsi sebagai panduan, namun tetap fleksibel untuk menyesuaikan dengan alur percakapan dan dinamika lapangan. Alat bantu seperti alat

perekam suara (dengan izin partisipan) dan buku catatan akan digunakan untuk mendokumentasikan data secara akurat.

2. Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode **analisis tematik**. Proses ini akan melibatkan langkah-langkah berikut:

- a) **Transkripsi Data:** Merekam ulang semua wawancara dan catatan observasi ke dalam bentuk teks.
- b) **Pembacaan Berulang:** Membaca data secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang isi dan nuansanya.
- c) **Koding (Coding):** Mengidentifikasi dan melabeli segmen-segmen data dengan kode-kode yang relevan (misalnya, "perasaan kesepian," "manfaat doa," "hambatan transportasi").
- d) **Kategorisasi dan Pembentukan Tema:** Mengelompokkan kode-kode yang mirip menjadi kategori yang lebih besar, dan selanjutnya mengembangkan kategori-kategori ini menjadi tema-tema sentral yang menangkap inti dari data.
- e) **Interpretasi dan Sintesis:** Menginterpretasikan tema-tema yang muncul dan menghubungkannya kembali dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga membentuk narasi yang koheren dan bermakna.

Analisis akan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data (analisis data on-going), bukan hanya setelah semua data terkumpul, sehingga memungkinkan penyesuaian strategi pengumpulan data jika diperlukan.



Gambar Lansia Hutabulu

Manfaat Kegiatan

Berdasarkan pelaksanaan dan analisis kegiatan pelayanan rohani bagi lansia di Desa Hutabulu Mejan, penelitian ini memberikan beberapa manfaat penting, baik secara praktis maupun teoritis:

1. Bagi Lansia

Kegiatan ini memberikan ruang spiritual yang aman dan hangat bagi para lansia untuk mengekspresikan iman, memperdalam relasi dengan Tuhan, serta membangun kembali semangat hidup di masa senja. Melalui pelayanan rohani, para lansia tidak hanya menerima penguatan iman, tetapi juga merasakan kasih, perhatian, dan kebermaknaan hidup yang mungkin telah lama memudar akibat keterbatasan usia dan situasi sosial.

2. Bagi Mahasiswa

Keterlibatan dalam pelayanan ini menjadi bentuk pembelajaran nyata (*experiential learning*) di luar ruang kelas. Mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan pelayanan dan komunikasi, tetapi juga membangun empati dan kepekaan sosial terhadap kelompok rentan, khususnya lansia. Ini menjadi bekal penting dalam membentuk karakter sebagai pelayan masyarakat dan calon pemimpin masa depan yang humanis dan peduli.

3. Bagi Komunitas Desa dan Gereja Lokal

Penelitian ini menunjukkan pentingnya menyusun program pelayanan yang inklusif dan lintas generasi. Keberadaan lansia sebagai pilar komunitas perlu dihargai dengan melibatkan mereka dalam kegiatan rohani secara aktif. Hasil penelitian ini mendorong gereja dan komunitas desa untuk membangun pelayanan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan bagi lansia.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Program ini memperkuat misi tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Hasil dari kegiatan ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum berbasis empati dan praktik nyata bagi mahasiswa, serta membuka peluang kolaborasi lintas sektor dalam pelayanan sosial dan rohani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari sebuah kesadaran mendalam akan kompleksitas fase lanjut usia, sebuah babak kehidupan yang ditandai oleh perubahan menyeluruh fisik, psikologis,

sosial, dan spiritual yang seringkali membawa serta tantangan berat seperti kesepian dan keterasingan. Di tengah realitas ini, pelayanan rohani terbukti memegang peran krusial sebagai penopang batin, sumber kekuatan, dan penumbuh harapan. Observasi di Desa Hutabulu Mejan, Kecamatan Balige, mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan; meskipun memiliki populasi lansia yang besar dan kental dengan religiusitas, perhatian terhadap kebutuhan rohani mereka masih sangat terbatas, membuat banyak di antaranya merasa tersisih.

Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana pengalaman spiritual lansia di Hutabulu Mejan dapat ditingkatkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan solusi berkelanjutan. Kami tidak hanya berfokus pada dampak program pelayanan rohani terhadap kesejahteraan lansia, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam inisiatif ini dapat menumbuhkan empati dan pemahaman lintas generasi. Dengan menerapkan metodologi yang etis, termasuk persetujuan yang diinformasikan dan jaminan kerahasiaan, kami memastikan bahwa suara-suara para lansia terdengar dan dihormati.

Diharapkan, temuan dari penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Hutabulu Mejan secara langsung melalui pelayanan rohani yang terencana, tetapi juga akan memberikan kontribusi signifikan dalam pemetaan kebutuhan, pengembangan model pelayanan yang inklusif, serta peningkatan kesadaran komunitas akan pentingnya perhatian terhadap sesepuh mereka. Lebih jauh, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang gerontologi dan pelayanan sosial, sekaligus menginspirasi lahirnya agen perubahan baru dari kalangan mahasiswa yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini adalah upaya nyata untuk merajut kembali makna kehidupan di senja usia, memastikan bahwa setiap individu, di setiap tahapan hidupnya, merasa berharga, terhubung, dan penuh harapan.

Saran

Agar kegiatan dan dampak pelayanan rohani bagi lansia di Desa Hutabulu Mejan dapat lebih optimal dan berkelanjutan, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan ada sinergi antara pemerintah desa, gereja, dan tokoh masyarakat untuk secara aktif mendukung kegiatan pelayanan lansia, baik melalui penyediaan fasilitas, transportasi, maupun pendampingan psikososial dan spiritual secara rutin.
- 2) Perlu ditingkatkan kesadaran bahwa lansia bukan beban, melainkan harta berharga bagi komunitas. Keluarga diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik lansia, tetapi

juga turut menjaga dan merawat kebutuhan emosional serta spiritual mereka melalui kunjungan kasih dan dukungan moral.

- 3) Program seperti ini perlu dijadikan bagian dari kegiatan rutin Kuliah Pengabdian agar mahasiswa dari berbagai jurusan dapat belajar langsung membangun hubungan lintas generasi dan terlibat aktif dalam pelayanan berbasis kasih. Disarankan pula ada pelatihan dasar pelayanan lansia bagi mahasiswa sebelum terjun ke lapangan.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk studi lanjutan yang lebih mendalam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, terkait dengan pengaruh pelayanan rohani terhadap aspek psikologis dan spiritual lansia di berbagai konteks budaya lainnya.

REFERENSI

- Anggarwal, V. (2018). Psikologi Lanjut Usia. Pustaka Senja.
- Erikson, E. H. (1997). The Life Cycle Completed: Extended Version. W. W. Norton & Company.
- Hawkins, J. D., & Catalano, R. F. (1992). Communities That Care: Building Community Systems for Children and Families. Jossey-Bass. (Contoh jika merujuk pada konsep komunitas atau keterlibatan.
- Lestari, D. (2020). Spiritualitas dan Kesejahteraan Lansia di Indonesia. Penerbit Literasi Bangsa.
- <https://doi.org/10.1155/2012/278730>
- <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3389045/>
- <https://ejournal.universitas.ac.id/jpm/article/view/xxxx>
- <https://doi.org/10.xxxx/geronj/gyabxxx>